

## **Strategi Guru dalam Memperkuat Karakter Kewirusahaan Siswa Melalui Praktik Pengelola Usaha Perhotelan di SMKN 1 Bojonegoro**

Annisa Nur Farida<sup>1</sup>, Listyaningsih<sup>2</sup>, Raden Roro Nanik Setyowati<sup>3</sup>, Maya Mustika Kartika Sari<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang Wiyata, Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia  
[annisa.22072@mhs.unesa.ac.id](mailto:annisa.22072@mhs.unesa.ac.id)

### **Abstract**

This study aims to describe the strategies implemented by teachers to strengthen students' entrepreneurial character through business management practices at Edotel Sigma. The primary theoretical foundation used in this research is David Kolb's Experiential Learning Theory. This research employed a qualitative approach with descriptive methods to provide an in-depth overview of the phenomena studied in the field. The research design employed was a case study. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data validity was validated using triangulation, which involves checking data against the same source using different techniques. The collected data were then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that teachers' strategies in strengthening entrepreneurial character include providing opportunities for students to collaborate with external hospitality industries, inviting practitioners /guest teachers to students, providing classroom learning to students, and providing support and appreciation to students. These findings align with the Experiential Learning Theory developed by David Kolb with indicators of concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, and active experimentation.

**Keywords:** Teacher Strategy, Entrepreneurial Character, Edotel

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan guru dalam memperkuat karakter kewirusahaan siswa melalui praktik pengelolaan usaha perhotelan di SMK Negeri 1 Bojonegoro. Landasan teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Experiential Learning dari David Kolb. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang diteliti di lapangan. Desain penelitian yang diterapkan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi teknik yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam memperkuat karakter kewirusahaan terdiri dari mengadakan pelatihan beauty class, melaksanakan pelatihan bahasa Inggris, pelatihan table manner dan memberikan dukungan dan apresiasi kepada siswa. Temuan ini selaras dengan Teori Belajar Experiential Learning yang dikembangkan oleh David Kolb dengan indikator pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif.

**Kata kunci:** Strategi Guru, Karakter Kewirusahaan, Edotel

Copyright (c) 2026 Annisa Nur Farida, Listyaningsih, Raden Roro Nanik Setyowati, Maya Mustika Kartika Sari

✉ Corresponding author: Annisa Nur Farida

Email Address: [annisa.22072@mhs.unesa.ac.id](mailto:annisa.22072@mhs.unesa.ac.id) (Jl. Ketintang Wiyata, Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia )

Received 20 Mei 2025, Accepted 29 Mei 2026, Published 22 Juni 2026

## **PENDAHULUAN**

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi sifat dasar untuk hidup baik di negara, keluarga, maupun masyarakat; secara umum karakter adalah sekumpulan sifat, nilai, dan kebiasaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Karakter tidak terbentuk secara alami

semata, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, dan pengalaman hidup melalui proses panjang yang konsisten. Karakter adalah aspek yang mencakup nilai-nilai moral dan etika yang tertanam dalam diri seseorang dan tercermin melalui perilaku nyata (Sari dan Wulandari,2020). Memperkuat karakter menjadi hal sangat penting dalam pembentukan pribadi yang tangguh dan bermoral karena karakter kuat membantu individu menghadapi tantangan hidup dengan sikap positif, disiplin, dan integritas serta menjadi fondasi pengambilan keputusan yang tepat dan bertanggung jawab.

Penguatan karakter memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara emosional dan sosial. Menurut Putra (2019) ada beberapa nilai karakter yang dikembangkan yaitu religius, tanggung jawab, jujur, kerja keras, disiplin, cinta ilmu, mandiri, berjiwa wirausaha, percaya diri, berpikir logis kritis kreatif dan inovatif, ingin tahu, sadar hak dan kewajiban, taat aturan, gaya hidup sehat, santun, demokratis, menghargai karya dan prestasi. Karena itu, penguatan karakter serta pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas akademik tetapi juga berkepribadian baik. Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam dunia pendidikan saat ini karena bertujuan membentuk peserta didik yang cerdas akademik sekaligus memiliki kepribadian baik.

Karakter kewirausahaan merupakan salah satu nilai utama yang harus dikembangkan agar siswa mampu menjalankan kewajiban dan tugas di bidang usaha dengan penuh kesadaran dan komitmen. Dalam konteks pendidikan kejuruan khususnya SMK, penguatan karakter kewirausahaan menjadi sangat penting agar menghasilkan lulusan berkualitas yang mampu menyelesaikan berbagai permasalahan masyarakat; dengan adanya pendidikan kewirausahaan mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas diri seseorang untuk membangun perekonomian melalui kegiatan kewirausahaan. Secara umum karakter kewirausahaan adalah sifat, sikap, dan kemampuan individu dalam menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai guna serta berani mengambil risiko dalam mengelola bisnis untuk mencapai keberhasilan. Karakter kewirausahaan mencakup inovasi, motivasi, kreativitas, kepercayaan diri, kejujuran, dan ketahanan terhadap risiko yang mempengaruhi perilaku kewirausahaan (Chell et al,2008). Selain itu juga menekankan pentingnya komitmen, kemampuan manajerial, dan ketekunan sebagai bagian dari karakter wirausahawan. Karakter kewirausahaan meliputi percaya diri, berorientasi pada hasil dan masa depan, berani mengambil risiko, serta jiwa kepemimpinan. Selain itu karakteristik kewirausahaan juga terdiri dari pekerja keras dan tanggung jawab yang berguna untuk mendukung keberhasilan usaha (Meredith,2002).

Karakter kewirausahaan merupakan aspek penting yang menentukan keberhasilan pengusaha dalam mengelola dan mengembangkan usaha. Seorang wirausaha harus memiliki rasa tanggung jawab kuat atas setiap usaha yang dijalankannya yang tercermin dalam kesadaran penuh terhadap peran dan konsekuensi keputusan bisnisnya (Scarborough dan Zimmerer,2003). Selain itu wirausaha efektif adalah mereka yang berorientasi pada tugas dan hasil dengan ketekunan dan kerja keras sebagai modal utama dalam menghadapi tantangan. Keyakinan dan optimisme menjadi modal psikologis yang mendorong wirausaha tetap percaya diri dalam menghadapi ketidakpastian. Keberanian mengambil

risiko secara terukur juga menjadi karakter yang membedakan wirausaha dari individu biasa karena risiko adalah bagian tidak terpisahkan dari dunia bisnis. Kreativitas dan inovasi merupakan sumber kekuatan bagi wirausaha untuk menemukan ide-ide baru dan solusi berbeda dalam menghadapi persaingan dan kebutuhan dinamis. Terakhir kemandirian dalam bertindak dan mengambil keputusan juga menjadi fondasi utama yang memungkinkan pengusaha berinisiatif dan mengelola usaha secara mandiri tanpa tergantung orang lain.

Kewirausahaan sangat penting bagi individu karena memberikan banyak manfaat yang dapat meningkatkan kualitas hidup serta kapasitas mandiri dalam menghadapi tantangan ekonomi. Pendidikan kewirausahaan berperan dalam membentuk pola pikir dan keterampilan bisnis yang membuat individu menjadi mandiri, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan (Rifa'I,2025). Dengan jiwa kewirausahaan seseorang tidak hanya mampu menciptakan peluang bisnis baru tetapi juga mampu mengelola risiko dan inovasi yang dibutuhkan dalam berbisnis. Hal ini memungkinkan individu tidak terlalu bergantung pada pekerjaan tetap atau pihak lain sehingga meningkatkan kreativitas, keberanian mengambil risiko, dan kemampuan beradaptasi yang sangat dibutuhkan di era ekonomi kompleks. Selain itu kewirausahaan juga menjadi jalan bagi individu untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, serta berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi keluarga dan masyarakat luas. Menurut Fatmawati (2021) guru harus memiliki kepribadian kuat sehingga dapat menjadi contoh bagi siswanya karena guru tidak hanya mengajarkan apa yang diketahui tetapi juga harus melatih sikap, keterampilan, dan mental siswa. Siswa harus dapat menguasai dan menerapkan sikap, keterampilan, dan mental ini dalam kehidupan sehari-hari. Guru bertindak sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan evaluator dalam proses ini (Mulyasa, 2013). Guru memberikan arahan yang jelas, mendorong siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri, dan melakukan evaluasi atau penilaian untuk memastikan siswa dapat mempertanggungjawabkan usaha yang sudah dilakukan, misalnya dalam menjaga dan mengelola usaha perhotelan dengan baik.

Pendidikan kewirausahaan tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan bisnis, tapi juga penanaman karakter yang kuat seperti disiplin, inovatif, serta etika yang baik, yang sangat penting dalam menguatkan karakter kewirausahaan yang berdaya saing (Puspita,2021). Melalui praktik langsung dalam pengelolaan usaha perhotelan, siswa dapat mengasah kemampuan kewirausahaan mereka secara nyata, sekaligus membentuk karakter kewirausahaan yang tahan uji dan adaptif terhadap perubahan lingkungan usaha. Pendidikan kewirausahaan berperan dalam membentuk pola pikir dan keterampilan bisnis yang membuat individu menjadi mandiri, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan (Rifa'i,2025). Dengan jiwa kewirausahaan, seseorang tidak hanya mampu menciptakan peluang-peluang bisnis baru, tetapi juga mampu mengelola risiko dan inovasi yang dibutuhkan dalam berbisnis. Hal ini memungkinkan individu untuk tidak terlalu bergantung pada pekerjaan tetap atau pihak lain, sehingga meningkatkan kreativitas, keberanian mengambil risiko, dan kemampuan beradaptasi yang sangat dibutuhkan di era ekonomi yang semakin kompleks.

Dalam menjalankan operasionalnya, usaha perhotelan membutuhkan sistem manajemen yang

baik. Mengelola usaha perhotelan sangat penting karena usaha ini melibatkan banyak aspek yang harus dijalankan secara terkoordinasi agar tamu merasa nyaman dan puas selama menginap. Pengelolaan yang baik mencakup pengaturan staf, layanan pelanggan, kebersihan, hingga pemeliharaan fasilitas. Dengan manajemen yang tepat, hotel dapat memberikan pengalaman menginap yang menyenangkan sehingga tamu ingin kembali lagi dan merekomendasikan hotel tersebut kepada orang lain. Selain itu, pengelolaan yang efektif juga membantu menjaga reputasi hotel dan meningkatkan loyalitas pelanggan (Booking Ninjas, 2024). Selain itu, pengelolaan usaha perhotelan yang profesional juga sangat berperan dalam mengoptimalkan pendapatan dan mengendalikan biaya operasional. Hal ini memungkinkan manajemen untuk fokus pada strategi peningkatan layanan dan pemasaran, sehingga bisnis hotel dapat berkembang secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pengelolaan yang baik tidak hanya penting untuk operasional sehari-hari, tetapi juga untuk memastikan keberlangsungan dan kesuksesan usaha perhotelan dalam jangka panjang (Booking Ninjas, 2024).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dan desain studi kasus untuk memberikan gambaran mendalam mengenai strategi guru dalam memperkuat karakter kewirausahaan siswa melalui praktik pengelolaan usaha perhotelan di SMKN 1 Bojonegoro. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti meneliti kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode kualitatif deskriptif mengumpulkan data berbentuk kata-kata atau gambar tanpa menekankan angka, sehingga data yang terkumpul dapat dideskripsikan untuk memudahkan pemahaman orang lain mengenai keadaan yang ada. Studi kasus digunakan karena ingin memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa strategi guru secara intensif, terinci, dan mendalam melalui terjun langsung ke lapangan untuk menjelaskan realitas dan melakukan pendekatan kepada informan.

Subjek penelitian adalah guru pembimbing praktik pengelola usaha perhotelan di SMKN 1 Bojonegoro yang dipilih karena langsung terlibat dalam membimbing dan mengawasi praktik sehingga memiliki wawasan mendalam mengenai cara mengintegrasikan aspek kewirausahaan secara praktis dan kontekstual. Lokasi penelitian ialah hotel yang dimiliki SMKN 1 Bojonegoro di Jalan Raya Panglima Polim No. 50, Bojonegoro, Jawa Timur, yang menarik karena selain guru, siswa kelas 11 jurusan perhotelan juga ikut membantu praktik mengelola usaha perhotelan. Penelitian dilaksanakan selama 10 bulan dari Maret hingga Desember 2025. Fokus penelitian mengkaji bagaimana proses praktik pengelolaan usaha perhotelan berlangsung dan bagaimana cara guru memperkuat karakter kewirausahaan siswa yang difokuskan pada percaya diri dan inisiatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung kegiatan praktik, wawancara terstruktur dengan guru pembimbing, dan dokumentasi berbagai dokumen terkait praktik. Keabsahan data diuji dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data dari wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan

model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: pengurangan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## HASIL DAN DISKUSI

### ***Strategi Guru dalam Memperkuat Karakter Kewirausahaan Siswa Melalui Praktik Pengelola Usaha Perhotelan di SMK Negeri 1 Bojonegoro***

Penelitian ini mengungkap empat strategi utama guru dalam memperkuat karakter kewirausahaan siswa yaitu percaya diri dan inisiatif melalui praktik pengelolaan usaha perhotelan di industri pengelolaan usaha perhotelan SMKN 1 Bojonegoro. Data diperoleh melalui observasi pada tanggal 23–29 Januari 2026. Wawancara dilaksanakan bersama 2 guru pembimbing serta dokumentasi dan keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik.

#### ***Pelatihan Beauty Class***

##### Strategi

guru dalam memperkuat karakter kewirausahaan yang pertama adalah mengadakan pelatihan *beauty class*. Guru pembimbing tidak hanya memberikan praktik di lingkungan sekolah, tetapi juga mengadakan pelatihan *beauty class* secara berkala setiap 1 hingga 2 kali dalam satu tahun sebagai bentuk penguatan karakter kewirausahaan siswa khususnya karakter percaya diri. Melalui kegiatan *Beauty Class*, siswa dilatih secara intensif untuk mengasah keterampilan merias wajah (*skill make-up*) dan merawat penampilan diri sesuai dengan standar profesional industri perhotelan. Guru memberikan pemahaman bahwa di dalam industri jasa dan dunia bisnis perhotelan, penampilan yang rapi, bersih, dan menarik merupakan tahap awal dari kualitas pelayanan sekaligus modal utama untuk membangun kesan pertama yang positif bagi pelanggan. Sebagaimana yang disampaikan guru pembimbing praktik “... Guru merancang *Beauty Class* ini sebagai fondasi awal mental anak- anak sebelum terjun langsung melayani tamu. Di industri jasa seperti perhotelan, penampilan yang rapi, bersih, dan menarik adalah keutamaan dari kualitas pelayanan. Hasilnya rasa minder dan canggung siswa berkurang drastis karena mereka menguasai teknis yang menumbuhkan percaya diri saat melayani tamu pada saat praktik pengelola usaha perhotelan di sekolah ...”. Pelaksanaan *Beauty Class* yang berjalan terbukti memiliki keterkaitan yang kuat terhadap penguatan karakter kewirausahaan khususnya percaya diri siswa. Rasa percaya diri tidak tumbuh begitu saja melalui motivasi verbal, melainkan lahir dari referensi nyata dan penguasaan kompetensi yang konkret. Dengan demikian, ketika siswa berhasil melewati tahap pelatihan intensif dan mampu merias wajahnya sendiri dengan rapi sesuai standar industri, muncul kepuasan individu yang mengikis rasa minder dan canggung dalam diri mereka.

#### ***Pelatihan Bahasa Inggris***

Strategi kedua yang dilakukan guru dalam memperkuat karakter kewirausahaan siswa adalah dengan melaksanakan pelatihan berbahasa Inggris. Fokus pelaksanaan pelatihan Bahasa Inggris yaitu pada keterampilan komunikasi menyambut tamu, reservasi, dan menangani keluhan tanpa menuntut *grammar* yang sempurna. Metode tanpa teks saat praktik dialog di kelas berfungsi sebagai

uji mental untuk menghilangkan rasa canggung. Siswa merasa memiliki modal yang kuat sehingga berani menghadapi tamu internasional dengan percaya diri, serta belajar cara berkomunikasi sopan dan membaca kebutuhan pelanggan. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru pembimbing praktik "... Guru mengadakan pelatihan bahasa Inggris bukan cuma untuk formalitas nilai rapot atau sekadar belajar tata bahasa. Di dunia perhotelan, bahasa Inggris merupakan modal utama yang wajib dikuasai siswa. Bahasa ini menjadi alat komunikasi penting agar siswa bisa melayani tamu dengan baik, dari mana pun asal dan latar belakang budayanya ..." Dengan demikian, kegiatan pelatihan bahasa Inggris merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat karakter kewirausahaan siswa di SMK Negeri 1 Bojonegoro. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa nasional tetapi juga belajar berkomunikasi menggunakan bahasa internasional. Dari proses itulah siswa mulai membangun karakter percaya diri melalui situasi yang dipelajari secara nyata.

#### ***Pelatihan Table Manner***

Strategi ketiga yang dilakukan guru dalam memperkuat karakter kewirausahaan siswa adalah pelatihan tata krama meja makan (*table manner*) yang mengajarkan etika posisi duduk, penggunaan alat makan, dan komunikasi anggun sesuai standar internasional. Pelatihan ini menanamkan profesionalisme dan kedisiplinan tinggi. Guru pembimbing memahami bahwa pelatihan tata krama meja makan merupakan layanan penting dalam bisnis hotel. Menguasai aturan makan yang benar akan menjadi nilai tambah bagi siswa sekaligus bukti bahwa mereka mampu memberikan pelayanan yang berkualitas kepada tamu. Penguasaan etika internasional menurunkan rasa minder dan membentuk mental kerja serius yang siap bersaing di industri. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru pembimbing "...Guru mengadakan pelatihan *table manner* bukan sekadar mengajari siswa cara memegang garpu dan pisau atau aturan makan formal saja. Guru ingin melatih mental mereka agar bisa beradaptasi dengan standar industri perhotelan internasional. Acara makan resmi merupakan salah satu layanan penting di hotel berbintang. Jika siswa tahu dan menguasai aturan makan yang benar, itu akan menjadi nilai tambah yang besar bagi mereka. Pengetahuan ini menjadi bukti bahwa mereka mampu memberikan pelayanan yang berkualitas kepada tamu. Ketika siswa merasa dirinya menguasai etiket internasional ini, rasa minder mereka akan hilang dan berubah menjadi rasa percaya diri yang tinggi saat bertugas ..."

#### ***Pemberian Dukungan dan Apresiasi***

Strategi keempat dalam memperkuat karakter kewirausahaan siswa adalah pemberian dukungan dan apresiasi kepada siswa saat praktik atau presentasi, terutama ketika siswa menunjukkan ketidakpercayaan diri. Guru memberikan semangat tanpa menghakimi kesalahan dan mengapresiasi perkembangan kecil siswa. Apresiasi ini membangun kepercayaan diri karena siswa merasa dihargai, serta menumbuhkan inisiatif untuk terus mencoba dan memperbaiki diri secara mandiri, yang merupakan inti mental kewirausahaan. Strategi ini dilakukan guru sebagai bentuk penguatan positif agar siswa tidak hanya berkembang dari sisi keterampilan praktik, tetapi juga dari sisi mental, keberanian, dan keyakinan terhadap kemampuan diri. Dalam konteks pendidikan vokasi, dukungan dan

apresiasi dari guru menjadi penting karena proses pembentukan karakter kewirausahaan tidak hanya membutuhkan latihan teknis, tetapi juga membutuhkan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan membangun rasa percaya diri siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu guru pembimbing praktik “... Apresiasi yang diberikan guru tidak hanya membuat siswa merasa dihargai secara pribadi atas kontribusi mereka, tetapi juga memicu motivasi yang kuat untuk terus belajar, berinovasi, dan mengembangkan diri secara mandiri. Rasa diakui ini membangun kepercayaan diri, mengurangi rasa takut gagal, serta mendorong siswa untuk mengulangi perilaku positif seperti inisiatif dan ketelitian ...”

### **Pembahasan**

Implementasi strategi guru dalam menguatkan karakter kewirausahaan siswa melalui praktik usaha perhotelan di SMK Negeri 1 Bojonegoro telah berlangsung dan memberikan dampak positif bagi siswa. Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi guru dalam memperkuat karakter kewirausahaan (percaya diri dan inisiatif) melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Strategi guru tidak lepas dari landasan teori Experiential Learning David Kolb yang mencakup 4 aspek utama: Pengalaman Konkret, Observasi Reflektif, Konseptualisasi Abstrak, dan Eksperimen Aktif. Teori Kolb (1984) memandang bahwa penguatan karakter dan perubahan perilaku tidak dapat terjadi hanya melalui hafalan teori di kelas, melainkan harus dibentuk melalui transformasi pengalaman nyata yang dialami langsung oleh siswa.

Pengalaman Konkret (*Concrete Experience*), adalah tahapan di mana siswa dilibatkan aktif dalam pengalaman baru atau peristiwa nyata dengan fokus pada keterlibatan fisik dan perasaan. Pengalaman konkret ini bermula dari pelaksanaan *beauty class*, pelatihan bahasa Inggris (*telephone courtesy*), dan *table manner*. Melalui *beauty class*, siswa memegang peralatan rias dan mempraktikkan grooming secara mandiri, mengalami langsung perubahan penampilan untuk mencapai standar profesional hotel. Sebagaimana dinyatakan Meredith (2005), rasa percaya diri merupakan ciri fundamental karakter wirausaha, di mana keyakinan akan kemampuan diri yang diperoleh dari pengalaman nyata (*mastery experiences*) merupakan kunci membangun kemandirian dan kesiapan mental menghadapi konsumen.

Observasi Reflektif, adalah proses siswa mengamati lingkungan, merekam kejadian, dan merenungkan kembali apa yang dilihat dari berbagai sudut pandang. Proses ini efektif pada kegiatan *beauty class* dan *table manner*, di mana siswa mengamati contoh nyata standar penampilan ideal, posisi duduk elegan, kerapian rambut dan pakaian, serta cara menjaga ekspresi wajah. Mereka membandingkan sikap diri yang acuh tak acuh dengan standar profesional yang diamati, melahirkan kesadaran bahwa penampilan prima dan tata krama anggun adalah bentuk penghormatan kepada pelanggan yang menentukan citra bisnis. Hal ini sejalan dengan Kasmir (2017) yang menegaskan bahwa dalam industri jasa, persepsi awal konsumen dibentuk oleh kualitas interaksi fisik dan etika perilaku staf, di mana kesadaran profesional dari refleksi diri berdampak langsung pada retensi dan kepuasan pelanggan.

Konseptualisasi Abstrak, adalah tahap di mana siswa menggunakan logika dan daya pikir untuk

menarik kesimpulan dan merumuskan prinsip nilai baru berdasarkan pengalaman. Indikator ini tercapai optimal melalui strategi guru memberikan dukungan dan apresiasi kepada siswa. Ketika siswa melakukan kesalahan saat praktik *beauty class*, *table manner*, atau pelatihan bahasa Inggris, guru memberikan semangat dan meluruskan kekeliruan tanpa penghakiman negatif. Apresiasi terhadap perubahan kecil dan evaluasi logis memicu siswa menyimpulkan bahwa karakter kewirausahaan bukan sekadar mencari keuntungan materi, melainkan tentang seni membangun kepercayaan diri dan komitmen pelayanan.

Dukungan verbal mengubah ketakutan gagal menjadi pemahaman prinsip kerja sehat, menginternalisasi nilai profesionalisme ke dalam mindset siswa.

Eksperimen Aktif, adalah tahap di mana siswa menguji coba dan menerapkan pemahaman baru serta kepercayaan diri ke situasi menantang dan problem nyata di lapangan. Eksperimen aktif ini parameter krusial mengukur internalisasi nilai dan penguatan karakter kewirausahaan yang melekat menjadi perilaku mandiri. Ini diwujudkan melalui metode praktik mandiri tanpa teks pada pelatihan bahasa Inggris perhotelan, di mana siswa maju ke depan kelas melakukan percakapan telepon secara spontan tanpa catatan. Tindakan berani maju dan berbicara lugas tanpa teks adalah bentuk eksperimen aktif nyata yang menguji kemampuan berpikir cepat dan tingkat kepercayaan diri.

Eksperimen aktif memicu munculnya inisiatif mandiri sebagai pilar penting karakter kewirausahaan. Siswa tidak lagi pasif menunggu perintah guru; ketika melihat kamar kotor atau tamu butuh bantuan, mereka spontan mengambil tindakan menyelesaikan masalah dengan menerapkan SOP. Kemampuan mengelola ego, mengikis rasa takut salah, dan keberanian mengambil keputusan membuktikan siswa telah konversi pengalaman belajar menjadi mentalitas kerja matang. Siklus pembelajaran berbasis pengalaman ini ditutup dengan transformasi siswa dari pelajar ragu-ragu menjadi calon pengusaha/tenaga profesional perhotelan yang mandiri, asertif, disiplin, dan siap bersaing. Kesiapan siswa beraksi mandiri tanpa ketergantungan instruksi guru selaras dengan karakteristik entrepreneurship Bygrave (2010) yang menekankan pelaksanaan dan kebebasan bertindak, di mana individu memiliki keberanian mengambil risiko dan mengeksekusi keputusan bisnis cepat serta tepat dalam kondisi nyata.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang strategi guru dalam memperkuat karakter kewirausahaan siswa melalui praktik pengelola usaha perhotelan di SMK Negeri 1 Bojonegoro yaitu mengadakan pelatihan *Beauty Class*, melaksanakan pelatihan bahasa Inggris, *table manner*, dan memberikan dukungan serta motivasi. Strategi ini bertujuan untuk membentuk jiwa kewirausahaan di kalangan siswa dengan pendekatan yang sistematis. Hal ini sejalan dengan teori David Kolb yang memiliki 4 komponen. Pengalaman konkret yaitu tahapan di mana siswa dilibatkan secara aktif ke dalam suatu peristiwa nyata dan berkaitan dengan pelatihan *beauty class*, melaksanakan pelatihan bahasa Inggris, dan *table manner*. Observasi reflektif yaitu proses setelah mendapatkan pengalaman

langsung, siswa diajak untuk mengamati. Hal ini berkaitan dengan kegiatan *beauty class* dan pelatihan *table manner*. Konseptualisasi abstrak yaitu siswa tidak lagi mengamati melainkan menggunakan logika dan tercapai melalui memberikan dukungan dan apresiasi kepada siswa. Eksperimen aktif yaitu siswa tidak merasakan melainkan menerapkan pemahaman telah terbentuk dengan diwujudkan melalui metode praktik mandiri tanpa teks pada pelatihan bahasa Inggris perhotelan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Bojonegoro dan guru pembimbing yang telah berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan data penelitian ini.

## REFERENSI

- Bygrave, W. D. (2010). *The Entrepreneurial Process*. Mason, OH: South-Western Cengage Learning.
- Booking Ninjas. (2024). Cloud-based hotel management software. Diakses pada 13 Juli 2025, dari <https://www.bookingninjas.com/hotel-management-software>
- Booking Ninjas (2024). How hotel management works. Diakses dari <https://www.bookingninjas.com/blog/how-hotel-management-works>
- Fatmawati, I. (2021). *Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ginting, F. B., Natasya, T., Kurniyati, W., Nahara, A. S., Sofwan, M., & Sholeh, M. (2024). *Strategi guru dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik melalui pembelajaran di sekolah dasar*. *Jurnal Guru Kita*, 8(3). 504-513.
- Kasmir. (2017). *Customer Service: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Mahmudah. *Evaluasi Pembelajaran dan Praktik Usaha Perhotelan*. Penerbit Andi, 2023.
- Meredith, G. G. (2005). *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Puspita, (2021). *Penanaman Karakter Disiplin, Inovatif, dan Etika Bisnis dalam Pendidikan Kewirausahaan*. *Jurnal Pengkajian Kewirausahaan*, 4(2), 112-125.
- Rifa'i, (2025). *Pendidikan Kewirausahaan: Membentuk Pola Pikir dan Keterampilan Bisnis Era Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Saputra, D. G., Malintang, J., Wulandani, N., Rachman, A., & Husain, D. L. (2025). *Pendidikan Karakter dalam Membentuk Generasi Entrepreneur Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Atas*. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(2), 1239- 1246.
- Wafif. (2019). *Strategi Guru Dalam Pembelajaran*. Dalam *Repository Universitas Jambi*. 44- 45.